|  |  |
| --- | --- |
| Judul | **An Ethical Quandary That Dare Not Speak Its Name : Archival Privacy and Access to Queer Erotica** |
| Jurnal | Library and Information Science Research |
| Volume & Halaman | Vol. 42, Issues 2 |
| Tahun | April 24, 2020 |
| Penulis | Alex H. Poole |
| Reviewer | Rosidah Maharani Alfi Rahmah (071911633034) |
| Tanggal | September 29, 2020 |
| Tujuan Penelitian | Untuk mengeksplorasi ketegangan etis antara akses informasi untuk digunakan (kembali) dan privasi informasi terkait materi arsip *queer.* |
| Subjek Penelitian | Arsiparis |
| Metode Penelitian | Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan cara menggabungkan penelitian sejarah dan studi kasus. Peneliti bertumpu pada sumber primer dan sekunder baik yang diterbitkan maupun yang tidak diterbitkan. Dengan menggunakan beberapa strategi seperti pengetahuan diam-diam penulis, penjelajahan artikel dan buku, dan rangkaian kutipan Bates’s (1989) berrypicking, pencarian database, dan dalam kasus sejarah lisan, pengambilan sampel dengan tujuan tertentu. |
| Hasil Penelitian | Jurnal ini berfokus pada kasus tertentu di awal 1990-an di mana klaim tentang tiga masalah yaitu akses yang adil, privasi pribadi, dan keadilan sosial. Masalah tersebut adalah akses ke *cache* erotica aneh yang disimpan di *Society for Preservation of New England Antiquities* (SPNEA) milik Thomas Codman, anggota keluarga Boston yang agung.SPNEA merupakan organisasi pelestarian bersejarah regional pertama di Amerika Serikat. Dalam kasus ini melibatkan banyak pihak yaitu arsiparis, aktivis, sejarawan, dan administrator SPNEA. Arsiparis yang menemukan informasi sensitif menghadapi dilema etika seperti melindungi privasi sekaligus, menolak pembatasan akses, dan menghindari tindakan hukum. Di satu sisi, norma kearsipan sebagaimana dicontohkan oleh Kode Etik *Society of American Archivists* (SAA) menunjukan bahwa hak privasi hilang bersamaan dengan kematian individu, tetapi di sisi lain, arsiparis sering menghormati pembatasan “masuk akal” yang diminta oleh keturunan donor. Thomas Codman (1868-1963), merupakan seorang lulusan Institut Teknologi Massachusetts tahun 1890, yang menyimpan kartu pos, telegram, catatan peristiwa, selebaran propaganda Perang Dunia I, akun, alamat, dan buku janji temu, serta koleksi erotica aneh. John H. Engstrom merupakan mahasiswa pascasarjana yang mencari akses ke erotica *queer* Codman untuk penelitian tesis masternya, dimana studi tentang Thomas Codman akan memperkaya pemahaman tentang sejarah seksualitas, terutama yang modern atau konstruksi sosial homoseksualitas. Namun Lorna Condon dar SPNEA mengatakan bahwa koleksi tersebut ‘dibatasi’ tanpa bisa menjelaskan sifat pembatasannya. Menurut Engstrom, upaya SPNEA membatasi koleksi dikarenakan takut akan hubungan masyarakat yang merugikan seperti homophobia dan diskriminasi yang berpuncak pada akses yang tidak adil. Sehingga Engstrom menghubungi Martin Duberman, pendiri *Center for Lesbian and Gay Studies* (CLAGS) tahun 1991 di City University New York. Kemudian terjadi perdebatan antara arsiparis aktivis dan sejarawan, anggota keluarga Boston, dan arsiparis professional SPNEA tentang pemahaman perilaku normative yang bertentangan dengan tipe sosial yang berbeda. Namun mereka masih belum menemukan titik temu, kemudian Engstrom yang didorong oleh Duberman beralih ke Meja Bundar Arsip Gay (LAGAR) aktivis SAA. LAGAR mengejar keadilan sosial dengan meningkatkan visibilitas isu-isu *queer*, arsip, dan arsiparis, dengan mengumpulkan mereka yang berinvestasi dalam materi arsip *queer*, dengan menghubungkan antara SAA dan arsip *queer* berbasis komunitas, dan dengan mengumpulkan informasi dengan kelompok professional *queer* lainnya. Namun pada tahun antara 1992 dan 1997, SPNEA menolak permintaan akses dua peneliti lain. Engstrom sementara itu berhenti. Pada tahun 1998, ia menyelesaikan tesis masternya tentang keracunan.  Dalam kasus SPNEA terdapat beberapa-beberapa hal yang bisa diambil, yaitu :   1. Tantangan yang dihadapi oleh professional informasi seperti arsiparis dalam memediasi permintaan untuk akses informasi dan tuntutan yang bertentangan untuk privasi pribadi. 2. Terdapat perbedaan sudut pandang yang bertentangan tentang teori dunia kecil, perilaku normative, dan akses sosial dalam dilemma etika. 3. Pihak yang terlibat dalam perdebatan tidak mengetahui kode-kode yang berlaku. 4. Dalam situasi ini arsiparis kekurangan kekuasaan, lembaga, dan otonomi, terutama karena struktu atau ketentuan kelembagaan atau politik. Arsiparis tidak memiliki wewenangan untuk membuat keputusan akses dalam kasus yang melibatkan informasi pribadi yang sensitive.   Dari kasus SPNEA, peneliti menyarankan lima rekomendasi untuk pengarsipan, yaitu :   1. Repository harus memiliki akses terkini, spesifik, dan formal serta kebijakan privasi yang diterapkan secara adil oleh staf 2. Mereka harus memastikan akses yang adil dan mendokumentasikannya. 3. Anggota staf harus bertanggung jawab atas keakraban dengan kode etik yang berlaku untuk menginformasikan keputusan mereka dan asosiasi professional harus melakukan bagian mereka untuk meningkatkan kesadaran atas kode tersebut. 4. Menemukan bantuan harus menyatakan kepemilikan repository dan menyebutkan batasan apapun. Mereka harus menjelaskan terlebih lagi, mengapa pembatasan semacam itu diperlukan dan siapa yang menentukannya. 5. Harus ada transparasi antara Dewan dan Publik, untuk memfasilitasi ini, arsiparis harus mendidik anggota Dewan tentang isu-isu kunci yang dipertaruhkan dalam situasi sensitive. |
| Kekuatan | Studi ini menyarankan cara baru yang bermanfaat untuk mengeksplorasi etika akses, yaitu dalam hal privasi. Arsiparis berupaya sevara aktif untuk mewujudkan keadilan sosial dalam pekerjaan mereka, mereka mungkin menemukan agen dan otonomi mereka dibatasi oleh anggota dunia kecil lainnya yang mendefiniskan keadilan sosial secara berbeda atau bahkan menolaknya sebagai bidang pekerjaan arsip yang sah. |
| Kelemahan | Terdapat keterbatasan dalam metodologis penelitian pada jurnal ini. Dimana studi kasus hanya dapat digeneralisasikan secara teoritis, dunia kecil dan kerangka perilaku normatif mungkin tidak terbukti dapat diterapkan dimana-mana |